

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KARET DALAM MENGELOLA HARGA KARET RENDAH DI DESA SUNGAI DUREN, KECAMATAN LEMBAK

Mayang Sari¹⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indo Global Mandiri Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Corresponding author : Mayang Sari
E-mail : mayangsary518@gmail.com

Diterima 11 September 2022, Direvisi 25 September 2022, Disetujui 26 September 2022

ABSTRAK

Karet merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan salah satu penghasil devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen karet terbesar setelah Thailand dengan jumlah penduduk yang terlibat pada usaha tani karet mencapai 2,2 juta Kepala Keluarga (KK). Sehingga dengan adanya penurunan harga karet pada tahun 2013-2021 sangat berdampak terhadap penurunan pendapatan petani karet. Oleh karena itu diperlukan strategi untuk meningkatkan pendapatan petani karet agar pendapatan petani dapat stabil atau bahkan dapat meningkat. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literatur untuk menelaah strategi yang dilakukan petani karet untuk meningkatkan pendapatannya. Berdasarkan studi literatur dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang perlu dilakukan oleh petani untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu peningkatan adopsi klon unggul ditingkat petani, peremajaan karet tua dan pengoptimalan kebun karet dengan memodifikasi jarak tanaman karet menjadi lebih lebar sehingga dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman sela selama siklus tanaman karet. Selain itu juga pemasaran bokar secara terorganisir salah satunya dengan pemasaran karet melalui UPPB yang sedang digencarkan oleh Dinas Pemerintah Daerah, pola ini dapat meningkatkan bagian harga yang diterima petani sehingga petani mendapatkan harga yang tinggi, namun untuk mengoptimalkan pemasaran terorganisir ini diperlukan peran aktif pemerintah daerah.

Kata kunci: pendapatan; petani; pemasaran karet

ABSTRACT

Rubber is a plantation crop that has high economic value and is one of the country's foreign exchange earners. Indonesia is one of the largest rubber producers after Thailand with a population of 2.2 million households involved in rubber farming. So that the decline in rubber prices in 2013-2021 will greatly affect the decline in the income of rubber farmers. Therefore, a strategy is needed to increase the income of rubber farmers so that the income of farmers can be stable or even increase. This research was conducted using a literature study to examine the strategies adopted by rubber farmers to increase their income. Based on the literature study, it can be concluded that there are several strategies that need to be carried out by farmers to increase farmers' income, namely increasing the adoption of superior clones at the farmer level, rejuvenating old rubber and optimizing rubber plantations by modifying the distance of rubber plants to be wider so that they can be used to plant intercrops during the cycle. rubber plant. In addition, the marketing of bokar in an organized manner, one of which is the marketing of rubber through the UPPB which is being intensified by the Regional Government Service, this pattern can increase the share of the price received by farmers so that farmers get a high price, but to optimize this organized marketing an active role of the local government is needed.

Keywords: income; farmers; rubber marketing.

PENDAHULUAN

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa nonmigas, pemasok bahan baku karet dan berperan

penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet. Perkebunan karet rakyat merupakan sumber mata penghasilan bagi keluarga petani rakyat.

Sementara itu, penambahan jumlah penduduk dunia, kenaikan pendapatan dan

perubahan preferensi konsumen telah menyebabkan permintaan terhadap produk dan jasa pertanian terus meningkat. Oleh karena itu, sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat strategis saat ini dan dimasa yang akan datang khususnya dari segi ekonomis. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup penting keberadaannya dalam pembangunan nasional adalah sub sector perkebunan. Komiditi perkebunan negara, dan perkebunan swasta.

Komoditas karet yang ada pada saat ini mengalami penurunan harga menjadi sorotan masyarakat, karena petani karet bergantung dengan mata pencaharian sebagai penyadap karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penurunan harga karet menyebabkan masyarakat kesusahan untuk mendapatkan penghasilan banyak seperti dulu pada saat harga karet tinggi, khususnya petani di kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim. Menurut Hendratno (2006), pada saat harga karet tinggi semua kebutuhan hidup rumah tangga petani dapat dipenuhi dari usaha tani karet. Oleh karena itu, keluarga petani lebih banyak mengalokasikan tenaga kerja keluarga produktif untuk usaha tani karet. Pada saat harga karet rendah, penghasilan dari usaha tani karet tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Dengan turunnya harga karet penghasilan masyarakat menjadi berkurang sehingga menimbulkan pengaruh sosial ekonomi.

Perkebunan karet rakyat yang tersebar di wilayah Sumatera Selatan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat petani karet di perdesaan. Berdasarkan data (BPS Sumatera Selatan 2016), luas kebun karet rakyat di Provinsi Sumatera Selatan tergolong sangat tinggi, yaitu tersebar di 17 kabupaten dan kota seluas 1.220.928 ha dengan jumlah produksi karet sebesar 1.071.452 ton. Provinsi Sumatera Selatan memiliki kontribusi yang besar untuk menyuplai karet alam nasional, yaitu sebesar 30% dari total produksi karet alam Indonesia. Salah satu desa yang memiliki peran dalam memproduksi getah karet adalah Desa Sungai Duren.

Desa Sungai Duren adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Muara Enim Kecamatan Lembak Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah Desa Sungai Duren yaitu 4.395 ha. Jumlah Kepala Keluarga yang bergerak dibidang perkebunan karet mencapai 605 jiwa, sedangkan untuk mata pencaharian lainnya adalah sebagai pedagang, buruh harian lepas, serta ada pula yang berprofesi sebagai PNS Maupun perangkat Desa dan BPD Sungai Duren. Adanya

beberapa kendala yang dihadapi oleh petani karet di Desa Sungai Duren berdampak pada tingkat pendapatan petani.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani (Mosher 1987). Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan merupakan factor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan yang memiliki pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan perlu dilakukan penelitian untuk mempelajari strategi peningkatan pendapatan petani karet dalam mengelola harga karet yang rendah di Desa Sungai Duren. Selain itu juga, perlu dilihat seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari bertani karet dibandingkan dengan pendapatan dari usaha di luar karet.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarifa et al., (2015); Regina, (2016); Hardiawan, (2018) dampak negatif turunnya harga karet bagi petani adalah: 1) banyak petani yang menghentikan kegiatan usaha tani karetnya dan beralih profesi; 2) banyak lahan karet yang dikonversi ke komoditas lain; 3) daya beli masyarakat menurun; 4) tingkat kesejahteraan masyarakat menurun; 5) banyak kredit kendaraan yang macet; 6) kejahatan meningkat; 7) kualitas kesehatan dan pendidikan menjadi rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan merumuskan tentang strategi yang harus dilakukan oleh petani karet rakyat untuk mengatasi harga karet yang rendah agar pendapatan petani dapat stabil dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya strategi untuk meningkatkan pendapatan petani seluruh dampak negative yang dirasakan oleh petani dapat teratasi.

METODE

Pengabdian ini dilakukan pada tahun 2022 di Desa Sungai Duren, Kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan desa untuk penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria salah satu desa yang jauh dari akses pemerintahan daerah. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 42 orang responden. Pemilihan responden dilakukan secara *accidental sampling*, yaitu mendapatkan sampel berdasarkan sampel yang dapat bertemu pada saat penelitian berlangsung. Kriteria responden tetap diutamakan, yaitu responden adalah petani yang memiliki kebun karet (petani karet).

Petani yang dijadikan responden adalah petani yang mempunyai usaha tani karet dengan kriteria tanaman yang sudah berumur 5 tahun keatas atau sudah dapat disadap dan diambil getahnya. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan hasil *interview* dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur. Teknik evaluasi meliputi wawancara dan observasi langsung kepada petani karet di Desa Sungai Duren serta menggunakan metode Kuisisioner dan pencatatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan suatu yang erat dengan hubungannya dengan kondisi/keadaan, serta aktifitas responden dalam kesehari-hariannya. Karakteristik responden di Desa Sungai Duren kecamatan Lembak Kabupaten Muara Enim meliputi: umur, pendidikan, umur tanaman, penggunaan luas lahan, jumlah pohon dan jumlah tenaga kerja.

Umur



Gambar 1. Kegiatan tim bersama kelompok petani karet

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Kelomok Umur Petani Karet Desa Sungai Duren.

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
21-30 thn	2	4,76
31-40 thn	9	21,42
41-50 thn	12	28,57
51-60 thn	16	38,09
>61 thn	3	7,16
Jumlah	42	100

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah petani karet terbanyak berada pada kisaran umur 51-60 tahun sebanyak 16 orang atau 38,09 persen, selanjutnya adalah umur 41-50 tahun yaitu sebanyak 12 orang atau 28,07 persen dari jumlah total responden. Dan paling sedikit yaitu pada kisaran umur 21-30 tahun sebanyak 2 orang atau 4,76 persen dari jumlah total responden. Sehingga berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa usia

responden terbanyak pada umur 51-60 tahun, dan pada kisaran usia ini responden termasuk dalam usia tidak produktif atau kurang maksimal untuk mengelola usahantannya.

Pendidikan

Tingkat pendidikan petani berpengaruh terhadap penyerapan teknologi yang dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Status Pendidikan di Desa Sungai Duren

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Akademi/perguruan tinggi	-	
SMA/SMK	3	7,16
SMP	2	4,76
SD	29	69,04
Tidak Sekolah/tidak tamat	8	19,04
Jumlah	42	100

Dari data diatas responden yang paling banyak adalah lulus Sekolah Dasar (SD) sebanyak 29 orang atau 69,04 persen. Sedangkan angka terendah pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 2 orang atau 4,76 persen. Karena rata rata pendidikan responden hanya sebatas SD, maka pengetahuan akan usahatani karet tidak mereka dapatkan dari bangku pendidikan melainkan hanya melalui pengalaman langsung dari perkebunan karet tempat mereka bekerja atau hanya meniru dari petani lain yang lebih dulu melakukan usahatani. Dan juga masyarakat yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih memilih bekerja keluar desa daripada berusaha karet.

Umur Tanaman

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Umur Tanaman di Desa Sungai Duren.

Umur Tanaman (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5-10	33	78,57
11-15	7	16,67
>16	2	4,76
Jumlah	42	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa persentase umur tanaman terbanyak yaitu antara 5-10 thun atau 78,57 persen yaitu sebanyak 33 responden. Jumlah terkecil yaitu diatas 16 tahun atau 4,76 persen sebanyak 2 responden. Pada hal ini tanaman karet yang diambil dalam penelitian ini adalah tanaman yang berusia diatas 5 tahun, karena tanaman karet pada usia 0-5 tahun masih dalam

perawatan dan baru dapat diambil hasilnya jika sudah berusia 5 tahun ketas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tanaman karet yang diusahakan di Desa Sungai Duren termasuk tanaman muda yaitu 5-10 tahun.

Penggunaan Luas Lahan

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Petani Karet di desa Sungai Duren.

Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
500-5000	33	78,58
5001-10000	6	14,28
>10001	3	7,14
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa penguasaan luas lahan yang dimiliki oleh petani paling banyak yaitu pada kisaran 500-5000 m sebanyak 33 responden atau sebesar 78,58 persen. Sedangkan pada kisaran 5001-10.000 m sebanyak 6 responden atau sebesar 14,28 persen. Dan terendah pada kisaran >10.000 m sebanyak 3 responden atau sebesar 7,14 persen. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa total luas lahan yang digarap untuk usahatani karet yaitu sebesar 206.300 m² dengan rata rata luas lahan per responden sebesar 4.912 m². Dan status kepemilikan lahan yang dijadikan untuk usahatani karet di Desa Sungai Duren adalah lahan milik sendiri.

Jumlah Pohon



Gambar 2. Pohon karet petani yang siap disadap

Jumlah pohon yang dimaksud adalah banyaknya pohon yang dimiliki oleh petani dan yang sudah bisa disadap atau bisa di ambil getahnya yaitu pada umur tanaman 5 tahun atau lebih. Sedangkan untuk tanaman umur 0-5 tahun tidak termasuk dalam penelitian.

Tabel 5. Identitas Petani Berdasarkan Rata-rata Jumlah Pohon Karet di Desa Sungai Duren.

Jumlah Pohon	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<200	19	45,23

201-400	16	38,09
>401	7	16,68
Jumlah	42	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pohon yang dimiliki responden paling banyak yaitu pada kisaran <200 pohon sebanyak 19 responden atau 45,23 persen. Kemudian kisaran 201-400 pohon sebanyak 16 responden atau 38,09 persen. Dan sisanya pada kisaran >401 pohon sebanyak 7 responden atau 16,68 persen. Dalam hal ini banyaknya jumlah pohon dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang dimiliki petani dan juga besarnya jarak tanam yang digunakan petani. Akan tetapi pemikiran jarak tanam di Desa Sungai Duren kurang begitu diperhatikan oleh petani, petani hanya berasumsi semakin banyak pohon yang ditanam, maka diharapkan getah yang di dapatkan akan semakin banyak. Padahal dalam kenyataannya pemakaian jarak tanam yang terlalu dekat akan mempengaruhi kualitas tanaman, tanaman karet akan lebih suah dalam mendapatkan sinar matahari untuk berfotosintesis dan juga tentunya dalam pencarian nutrisi yang berada di dalam tanah. Luas jarak tanam yang digunakan petani rata rata hanya sebesar 3x2 meter, padahal idealnya jarak tanam yang karet itu 7x3 meter atau 476 bibit/hektar (Prabowo, 2007).

Jumlah Tenaga Kerja

Tabel 6. Identitas Petani Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja di Desa Sungai Duren.

Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki - laki Dalam Keluarga	33	58,92
Perempuan Dalam Keluarga	13	23,22
Laki - laki Luar Keluarga	1	1,78
Perempuan Luar Keluarga	9	16,07
Jumlah	56	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja petani karet dibedakan menjadi 2 yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Masing masing dibedakan lagi menurut jenis kelamin yaitu tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Dari total responden yang berjumlah 42 petani, terhitung ada 56 tenaga kerja dengan rincian yaitu 33 tenaga kerja laki-laki dalam keluarga atau 58,92 persen, 13 tenaga kerja perempuan

dalam keluarga atau 23,22 persen, dan juga 1 tenaga kerja laki-laki luar keluarga atau 1,78 persen serta 9 tenaga kerja perempuan luar keluarga atau 16,07 persen. Total jumlah tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 46 dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 10 orang. Untuk status pekerjaan dari total keseluruhan responden yang berjumlah 42 responden, 23 responden murni sebagai petani karet dan 19 responden berstatus sebagai karyawan perusahaan pengolahan karet yang berada disekitar tempat tinggal. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah melakukan pemanenan yaitu dengan cara menyadap tanaman karet yang biasanya dilakukan antara pukul 05.00-06.30 dan juga mengambil hasil getah yaitu antara pukul 11.00-12.00. dalam hal ini proses pengambilan hasil dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga, dan untuk pekerjaan pemeliharaan yang meliputi pemupukan, penyiangan dan juga penyemprotan biasanya dilakukan tenaga kerja luar keluarga.

Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sungai Duren

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah barang yang dijual sesuai dengan harga barang yang telah diperjualbelikan. Keluarga petani karet di Desa Sungai Duren memiliki beberapa mata pencaharian seperti berkebun karet, buruh tani, dan pedagang. Rata-rata pendapatan asli petani Desa Sungai Duren mencapai Rp 3.000.000,- nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan dari aktivitas non-pertanian (Pustotok *et al.* 2014; Sari *et al.* 2014; Devi 2015).

Penerimaan petani dari hasil penjualan karet adalah sebesar 2.480.185/per bulan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Timora (2014) yang menyatakan bahwa penerimaan dari hasil penjualan getah mencapai 2.600.000/bulan. Frekuensi penjualan dilakukan sebulan sekali, sedangkan getah dijual kepada pedagang pengumpul (sistem tradisional). Sistem penjualan secara tradisional merupakan sistem penjualan sendiri yang tidak dapat meningkatkan nilai jual produk tersebut (Dompok 2011; Herdiansyah 2015; Sujarwo 2015). Penerimaan dari karet dapat meningkat lagi jika petani sudah menggunakan bibit klonal serta penjualan produksi dilakukan secara berkelompok (Isma & Fredian 2011; Wiyanto & Kusnadi 2013; James *et al.* 2015; Sannia *et al.* 2015).

Meskipun pengalaman petani karet di Desa Sungai Duren tergolong lama dalam berkebun karet, budidaya karet masih dilakukan secara konvensional sehingga tidak

dapat meningkatkan pendapatan petani. Seharusnya dengan semakin lama pengalaman berkebun karet maka akan dapat melakukan inovasi atau dapat memperbaiki cara berkebun karet sehingga dapat meningkatkan pendapatan karet. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kenapa variable pengalaman petani berpengaruh negative pada pendapatan. Salah satu contohnya adalah petani karet yang ada di Desa Sungai Duren masih menggunakan teknik budidaya karet dan sistem pemasaran karet secara tradisional serta masih menggunakan bibit karet alam dengan kondisi tersebut telah dilakukan sejak dulu. Jika petani mengubah pola pikir dengan penggunaan bibit unggul, penggunaan jarak tanam, pemanfaatan kebun untuk bercocok tanam selama kebun karet belum menghasilkan, maupun pemasaran karet secara terorganisasi maka petani karet dapat meningkatkan pendapatannya.

Peningkatan Produktivitas Tanaman

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, hal tersebut dapat dilihat dari manfaatnya bagi petani sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja, sedangkan bagi negara merupakan sebagai penyumbang devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi rakyat. Namun sebagai negara dengan luas area terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas karet di perkebunan umumnya disebabkan belum optimalnya penerapan manajemen penggunaan klon anjuran dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan produktivitas tanaman karet dapat ditempuh dengan cara pemilihan klon berproduksi tinggi (Boerhendhy, 2010; Marimin *et al.*, 2013). Produktivitas karet Indonesia menduduki level terendah diantara negara negara produsen karet seperti Thailand dan Malaysia. Produktivitas karet rakyat di Indonesia yaitu sebesar 800-900 kg/ha sedangkan untuk kebun swasta baru mencapai 1.000 –1.200 kg/ha (Ditjenbun, 2007, 2008; Indonesia Investment, 2018).

Menurut Riadi *et al.*, (2011) dan Suharto, (2013) salah satu alasan kecilnya produktivitas karet Indonesia adalah lebih dari 40% perkebunan karet rakyat masih menggunakan bahan tanam yang tidak bermutu (seedling) dan tidak secara menyeluruh mengadopsi teknologi yang dianjurkan dalam melaksanakan budidaya karet. Sebagai gambaran, penggunaan tanaman klonal Malaysia 90%, Thailand 95%, India 99%, dan Vietnam 100% (Ditjenbun, 2008). Oleh karena itu produktivitas negara

produsen karet lainnya sudah mencapai 1.500-1.700 kg/ha kk. Sehingga salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan sub sector perkebunan dapat dilakukan dengan melakukan peremajaan karet tua/rusak dengan bibit klonal dan perluasan kebun (Budi, 2014; Kirana Megantara, 2017). Kebun karet tua dan rusak juga menyumbang penurunan produktivitas kebun karet karena produksi per pohon yang diikuti dengan rendahnya populasi perhektar mengakibatkan produktivitas kebun menjadi sangat rendah sehingga tidak ekonomis. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan peremajaan perlu didasarkan pada perhitungan jumlah produktivitas dan nilai ekonomis. Kebun dengan produktivitas rendah (400-500 kg/ha/tahun) dengan harga pokok karet kering Rp 7.000/kg dianjurkan untuk diremajakan karena sudah tidak ekonomis (Karyudi et al., 2001). Peningkatan produktivitas tanaman dengan menggunakan bibit unggul sangat berbeda dengan bibit *seedling* karena bibit klon unggul memiliki potensi produktivitas yang tinggi yaitu mencapai 1.500 – 2.500 kg/ha (Aidi-Daslin, 2005; Nurhawaty and THS, 2013).

Namun untuk meningkatkan produktivitas tanaman tidak terlepas pedoman yang benar untuk membuat bibit yang benar yaitu mulai dari pemilihan batang bawah, pemelilihan entres, dan penerapan teknik budidaya yang meliputi pengolahan tanah, pemupukan dengan takaran, frekuensi, dan cara aplikasi yang tepat, dan pengendalian penyakit jamur akar putih, penerapan sistem eksploitasi sesuai sifat fisiologis klon dan pengendalian kekeringan alur sadap. Jika semua tersebut sudah dilaksanakan maka akan mendapatkan produktivitas tanaman yang tinggi pula. Peningkatan produktivitas tergolong penting karena dengan semakin tinggi produktivitas tanaman maka hasil yang diterima petani secara kuantitasnya juga akan meningkat dibandingkan dengan penggunaan bibit alam (*seedling*).

Peningkatan Produktivitas Lahan

Kondisi harga karet yang cenderung menurun merupakan masalah bagi petani karena akan menurunkan tingkat pendapatan petani. Untuk menambah pendapatan petani maka diperlukan inovasi untuk mengoptimalkan produktivitas lahan. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas lahan dengan memanfaatkan kebun karet menanam tanaman sela diantara karet. Menanam tanaman sela di antara tanaman karet dapat meningkatkan pendapatan petani, bahan organik tanah meningkat, kesuburan tanah meningkat baik fisik maupun kimia, dan

pertumbuhan tanaman karet meningkat (Rodrigo, Silva and Munasinghe, 2004; Pathiratna and Perera, 2005; Raintree, 2005; Pathiratna, 2006; Rosyid, 2007; Ogwuche et al., 2012; Xianhai, Mingdao and Weifu, 2012; Pansak, 2015; Sahuri and Rosyid, 2015). Secara finansial tanaman sela juga dapat memberikan tambahan pendapatan petani. Usahatani jagung sebagai tanaman sela karet pada saat harga rendah masih menguntungkan dengan R/C ratio 1,62, sedangkan pada saat harga tinggi sangat menguntungkan dengan R/C ratio 2,27 (Sahuri, 2017a). sehingga secara ekonomi usahatani tanaman sela memberikan keuntungan kepada petani meskipun pendapatan tersebut akan lebih rendah dibandingkan jika tanaman sela ditanam secara monokultur.

Pendapatan yang rendah tersebut disebabkan jika secara tumpang sari maka luasan lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman sela tidak dapat dilakukan seluruhnya untuk tanaman sela selain itu juga setiap tahun produksinya akan berkurang seiring dengan berkurangnya intensitas cahaya. Untuk jarak tanam yang sebelumnya dianjurkan adalah 6m x 3m, dengan jarak tanam tersebut petani karet hanya dapat memanfaatkan tanaman sela diantara karet dengan optimal selama 0-3 tahun, hal tersebut pada masa itu cahaya matahari belum merupakan faktor pembatas (Saptabina, 2012). Setelah lebih dari 3 tahun maka cahaya matahari akan menjadi faktor pembatas karena tajuk tanaman karet telah menutupi cahaya matahari sehingga tanaman diantara karet tidak mendapatkan cahaya matahari yang cukup untuk proses fotosintesis. Inovasi yang dapat dikembangkan agar tanaman sela diantara karet dapat berjalan sepanjang tahun dengan menggunakan pola jarak tanam lebar. Dengan jarak tanam tersebut dapat memanfaatkan gawangan diantara karet dengan menanam tanaman sela dengan waktu yang panjang. Inovasi tersebut selain dapat mendukung program pemerintah dalam mempercepat ketahanan pangan (Hartati, 2015).

Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar)

Pemasaran bokar adalah hasil akhir dari kegiatan budidaya karet yang telah petani memanen hasil sadapannya. Petani karet melakukan penyadapan untuk mengeluarkan getah ayang ada didalam pohon karet dengan cara melukai pembuluh lateks yang terdapat pada kulit tanaman karet. Penyadapan dilakukan setiap hari oleh petani. Alasan petani menyadap karet setiap hari adalah untuk mendapatkan getah yang banyak sehingga dapat menghasilkan pendapatan keluarga.

Petani menjual hasil getah seminggu sekali. Adanya penurunan harga jual karet sangat mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani. Berdasarkan penelitian Kurniawan, Nuaraini and Khosmas, (2012) dan; Hafsa, Violetta and C, (2014) menyatakan bahwa 36,84% dari pendapatan usahatani hilang dan 66,67% kesejahteraan petani karet plasma menurun akibat dari adanya penurunan harga jual karet.

Harga karet tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun karena harga yang terbentuk berdasarkan mekanisme pasar dunia sehingga jika harga karet dunia turun maka harga karet domestik akan mengikutinya. Namun ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh petani untuk meningkatkan bagian harga yang diterima oleh petani lebih tinggi sehingga harga diterima petani oleh petani juga tinggi. Pada umumnya petani karet masih menggunakan pemasaran yang tradisional yaitu menjual bokar kepada pedagang desa, pedagang pengumpul dan seterusnya. Rantai pemasaran tersebut menjadikan rantai pemasaran yang tidak efisien dan posisi tawar petani lemah karena masih tergantung dengan pedagang perantara. (Lismarwati, 2016). Dampak yang ditimbulkan dari pemasaran tradisional adalah pedagang perantara akan menguasai harga karet; tidak adanya transparansi harga ditingkat petani; bagian harga yang diterima petani rendah dan kualitas karet tidak sesuai SNI.

Disisi lain petani masih membutuhkan pedagang perantara dengan berbagai alasan seperti sudah terikat hubungan emosional (terikat pinjaman) kepada pedagang, petani masih tidak memperhatikan mutu bokar dengan menggunakan pembeku tidak anjuran serta mencampurkan tatal kedalam bokar sehingga bokar lebih berat (Vachlepi, Nugraha and Alamsyah, 2016). Tanpa disadari oleh petani, seluruh kegiatan yang dilakukan oleh petani akan berdampak kepada mutu bokar akhir yang dihasilkan akan rendah dan harga yang diterima oleh petani juga rendah.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh petani untuk meningkatkan bagian harga karet adalah melalui pemasaran teroganisir. Salah satu jenis pemasaran teroganisir adalah Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB). Adanya UPPB dapat menjadi perantara pembinaan petani karet untuk selalu memproduksi bokar bersih dan bermutu baik. Unit pengolahan dan pemasaran bokar adalah unit usaha yang dibentuk oleh dua atau lebih kelompok pekebun untuk melakukan kegiatan bimbingan teknis, pengolahan dan pemasaran bokar. UPPB memiliki legalitas dengan adanya STR-UPPB yaitu surat tanda registrasi yang

terdaftar di pemerintahan kabupaten/kota. UPPB menjadi salah satu pilihan tepat bagi kelompok tani karet karena meningkatkan posisi tawar petani dan bagian harga petani serta dapat meningkatkan kualitas bokar (Alamsyah *et al.*, 2017).

Rantai pemasaran UPPB ini juga tergolong pendek yaitu petani atau kelompok tani atau gapoktan secara kolektif mengumpulkan getahnya disuatu lokasi kemudian akan dilelang ke pembeli dari pabrik, pembeli yang menawar harga tertinggi akan mendapatkan getah tersebut. Dengan sistem ini rantai pemasaran sangat efektif dan efisien karena bagian harga yang diterima oleh petani menjadi besar dan petani tidak lagi memikirkan biaya susut, transportasi jika langsung menjual ke pabrik. Selisih harga yang diterima oleh petani antara menggunakan pemasaran melalui UPPB dan tradisional mencapai Rp 2.000-Rp 3.000 per kg (Junaidi, 2017). Pada saat ini UPPB (Provinsi Sumsel) telah berkontribusi sebesar 63.000 ton per tahun dari jumlah 169 UPPB ke pabrik crumcb rubber sebagai bahan baku pabrik (Anung, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penurunan harga karet merupakan permasalahan petani yang harus dihadapi oleh petani karet. Rendahnya harga karet tersebut berdampak kepada penurunan pendapatan petani karet. Strategi yang dapat diterapkan oleh petani untuk menghadapi harga karet adalah dengan (1) meningkatkan adopsi bibit unggul pada saat peremajaan karet tua, (2) mengoptimalkan kebun karet dengan memodifikasi jarak tanam lebar agar dapat menanam tanaman sela sepanjang tahun, serta (3) meningkatkan kesadaran petani untuk melakukan pemasaran teroganisir melalui UPPB sehingga bagian harga yang diterima petani akan lebih tinggi.

Karakteristik petani menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Sungai Duren masih rendah, mayoritas penduduk lokal, dan karet merupakan kegiatan utama untuk menopang pendapatan petani. Penerimaan dari karet memiliki kontribusi 65% terhadap total penerimaan petani, selebihnya dari buruh tani atau pedagang. Harga karet, umur petani, dan pengalaman petani berkebun karet merupakan variable yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada taraf nyata 10%. Sementara itu, pendidikan formal, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, dan luas lahan merupakan variable yang tidak berpengaruh nyata pada pendapatan petani.

Saran

Disarankan kepada pemerintah jika dapat membantu mengusahakan semacam Badan usaha yang manaungi usahatani karet sehingga mempermudah petani dalam pengadaan saprodi maupun penjualan hasil. Sehingga dalam hal ini petani dapat terhindar dari kerugian karena fluktuasi harga yang disebabkan oleh permainan harga di tingkat pedagang maupun pengepul. Faktor luas lahan berpengaruh secara signifikan dengan bertambahnya luas lahan yang digarap maka pendapatan juga akan meningkat, pada pengaplikasiannya luas lahan yang dimanfaatkan secara maksimal akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Oleh karena itu petani hendaknya bisa memanfaatkan lahannya secara baik dan maksimal agar dapat meningkatkan pendapatannya.

Faktor pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, oleh karena itu disarankan petani dapat melakukan pemupukan yang baik sehingga tanaman karet akan tumbuh secara maksimal dan hasilnya akan bertambah sehingga pendapatan petani juga akan meningkat. Faktor pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, oleh karena itu disarankan petani dapat melakukan pemupukan yang baik sehingga tanaman karet akan tumbuh secara maksimal dan hasilnya akan bertambah sehingga pendapatan petani juga akan meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada aparat Desa Sungai Duren beserta masyarakat yang telah membantu dan memberikan izin terlaksananya kegiatan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Nugraha, I. S., & Sahuri, S. (2020). STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI KARET DALAM MERESPON HARGA KARET RENDAH/Strategy to Increase Rubber Farmers' Income to Respond Low Rubber Price. *Perspektif*, 18(2), 79-86.
- Stiawan, A., Wahyuningsih, S., & Nurjayanti, E. D. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KARET (Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal). *Mediagro*, 10(2).
- Yahya, M., Fikriman, F., & Afrianto, E. (2018). Analisis Pengaruh Rendahnya Harga Karet terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Kecamatan

Pelepat Kabupaten Bungo. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(1).

- Ali, J., Delis, A., & Hodijah, S. (2015). Analisis produksi dan pendapatan petani karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201-208.
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal ilmu pertanian Indonesia*, 24(2), 93-100.
- Soleh, A. (2016). ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI KARET PENERIMA DANA TALANGAN DI KABUPATEN BATANG HARI. *Jurnal Sungkai*, 4(2), 20-35.